

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang besar, baik secara fisik maupun secara intelektual, seperti berkembangnya kreativitas, kemampuan berpikir, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Selain itu, anak juga belajar membentuk sikap, tingkah laku, serta mengenal nilai-nilai agama. Kemampuan bahasa dan komunikasi mereka pun berkembang sesuai dengan usia dan tahap pertumbuhannya.¹ Karena itu, pengalaman yang dialami anak pada masa ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian mereka di masa depan.

Masa kanak-kanak adalah waktu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga rentan bagi mereka menghadapi krisis serius seperti pengalaman yang sulit, rasa takut, kesedihan, yang dapat memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bersikap di masa depan. Kekhawatiran inilah yang mendorong penulis membahas topik ini, karena anak sangat membutuhkan pendampingan yang penuh perhatian dan empati. Oleh karena itu, peran orang tua atau keluarga, untuk menjadi dukungan,

¹ I. Ketut. Sudarsana, "Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Agama Dan Budaya* 1, no. 1 (2017), 41–8.

bimbingan, dan pengertian agar anak mampu melewati masa-masa sulit dan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional, sosial, dan spiritual.²

Perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kondisi keluarga, seperti pola asuh dan interaksi antaranggota keluarga, berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial anak. Selain itu, keadaan ekonomi keluarga juga memengaruhi pemenuhan kebutuhan serta kesempatan anak dalam memperoleh pengalaman belajar. Di samping itu, faktor personal anak, seperti temperamen dan karakter bawaan, turut menentukan bagaimana anak merespons lingkungannya. Oleh karena itu, faktor keluarga, ekonomi, dan individu menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, melalui peran keluarga menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.³

Selain dukungan dari keluarga, diperlukan juga dukungan melalui pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja, khususnya pelayanan pastoral bagi anak. Pelayanan pastoral ini menjadi salah satu bentuk perhatian dan tanggung jawab gereja dalam mendampingi anak-anak yang sedang

²Suharta, "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2017), 159.

³Elizaberh B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 108–10.

bertumbuh dan berkembang. Melalui pelayanan tersebut, gereja dapat memberikan pendampingan, perhatian, serta bimbingan rohani yang membantu anak memahami dan mengungkapkan perasaannya, terutama ketika mereka mengalami pengalaman yang menyakitkan atau menimbulkan luka batin. Dengan adanya pendampingan pastoral yang penuh kasih dan kepedulian, anak dapat merasakan penerimaan, penguatan, serta pemulihan secara emosional dan rohani. Dengan demikian, anak diharapkan dapat pulih dari pengalaman yang sulit, bertumbuh dengan lebih sehat, memiliki kepercayaan diri, serta memiliki pengharapan yang baik dalam menjalani kehidupannya di masa kini maupun di masa depan.

Namun kenyataan yang terjadi berdasarkan observasi awal penulis melihat bahwa pelayanan pastoral sering lebih berfokus pada penguatan orang dewasa yang sedang bergumul, sementara anak justru kurang mendapatkan perhatian.⁴ Jika diperhatikan, sebenarnya anaklah yang sering menjadi pihak paling terdampak secara emosional, merasakan luka batin yang mendalam, kebingungan, kesedihan, bahkan kehilangan rasa aman. Oleh karena itu, pendampingan pastoral bagi anak sangat penting agar mereka dapat pulih secara emosional dan rohani, tetap merasa aman dan dicintai, serta mampu menghadapi perubahan dalam kehidupan keluarga dengan iman dan harapan yang baru.

⁴ Jusin Surilusna, "Wawancara Oleh Penulis", Pure Timur 24 Januari 2026

Donald Capps mengemukakan sebuah gagasan yang menolong pendeta memahami dan menjalankan perannya dalam pelayanan pastoral yaitu untuk mendampingi anak sebagai konselor moral, koordinator ritus, dan penghibur pribadi. Namun, seringkali fokus pelayanan lebih tertuju pada jemaat dewasa sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian pastoral. Untuk itu, diperlukan sistem pendampingan khusus yang terintegrasi dalam pelayanan pastoral agar pendeta bisa mendukung pertumbuhan anak secara optimal.⁵ Dengan kesadaran akan peran ini, pelayanan pastoral tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani orang dewasa, tetapi juga secara aktif membimbing, melindungi, dan memelihara perkembangan anak di Gereja.

Menurut Christine Lois Hadi Waluyo dalam penelitiannya yang membahas tentang pelayanan pendampingan pastoral pada anak korban kekerasan seksual, menemukan bahwa pendampingan pastoral memiliki peran sangat penting bagi anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Melalui pendampingan ini, mereka dapat dibantu dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialami, sehingga proses penyembuhan dari setiap pergumulan yang dihadapi dan luka batin dapat berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, anak korban pelecehan seksual memang menghadapi berbagai masalah, namun mereka memiliki peluang untuk pulih karena

⁵Donal Capps, *Life Cycle Theory And Pastoral Care+et*, terj: Oloan Tampubolo dan Yusak B. Setiawan (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2014), 7.

adanya semangat dan keinginan kuat dalam diri mereka untuk sembuh dari setiap luka yang mereka rasakan.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Helen Cowie yang berpusat kepada pendidikan ini mengusulkan dua rekomendasi utama untuk bimbingan dalam pendidikan perlunya menciptakan sistem dan intervensi yang menjangkau keluarga di masyarakat dan perlunya meningkatkan dan memperkuat hubungan antar teman sebaya baik di dalam maupun di luar komunitas sekolah.⁷

Penelitian berikutnya, yakni oleh Revisani Anggilia Banya, Michelle Margaret Kartini Johanis, dan Aprilia Helena Maria Lintong, yang berfokus pada pelayanan pastoral dalam menangani konflik keluarga secara umum dan pemulihan pengalaman menyakitkan anak. Penelitian ini menemukan bahwa urgensi pelayanan pastoral yang peka dalam mendampingi anak yang mengalami kekerasan, dengan pendekatan empatik dan intervensi spiritual. Kesimpulan penelitian ini berpusat pada pelayanan yang holistik, profesional, dan sesuai dengan konteks, yang berfungsi baik dalam pemulihan relasi, mengurangi daftar konflik, serta menciptakan keluarga yang harmonis di tengah tantangan hidup yang semakin kompleks.⁸

⁶Christine Lois Hadi Waluyo, "Pendampingan Pastoral Kepada Anak Korban Pelecehan Seksual," *Jurnal Ilmu Teologi dan Seni* 2, no.1 (2025), 30.

⁷Helen Cowie, "Pastoral Care In Education Today: Its Continuing Role In Promoting Mental Health In Children And Young People," *Jurnal Homepage* 40, no.3 (2022), 321.

⁸Revisani Anggilia Banya, Michelle Margaret Kartini Johanis, Aprilia Helena Maria Lintong,

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yaitu menganalisis secara mendalam hubungan antara pemahaman pastoral para pelayan gereja meliputi pendeta, guru sekolah minggu, dan pelayan anak lain dengan implementasinya dalam pelayanan anak di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pilma Pure. Maka kebaruannya terletak pada fokus yang tidak hanya mengkaji aspek konseptual, tetapi juga menelaah praktik nyata di lapangan, termasuk mengidentifikasi kesesuaian maupun kesenjangan antara pemahaman pastoral dan pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih aplikatif dalam pengembangan pelayanan anak yang efektif di gereja.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman akan esensi dan makna dari pastoral sehingga menyebabkan tidak adanya pelayanan pastoral khusus kepada anak di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pilma Pure.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pemahaman pastoral dan implementasinya bagi pelayanan anak di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pilma Pure?

"Pelayanan Pastoral Dalam Menangani Konflik Keluarga Dan Pemulihan Anak", *Journal of Theology* 2, no.3 (2025), 30.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu menganalisis pemahaman pastoral dan implementasinya bagi pelayanan anak di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pilma Pure.

E. Tujuan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru serta menambah informasi terbaru yang dapat menjadi referensi tambahan di perpustakaan IAKN Toraja, khususnya dalam bidang pelayanan pastoral bagi anak pada mata kuliah pastoral yang berkaitan dengan pendampingan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi gereja dan pelayanan anak dalam mengembangkan pelayanan pastoral yang lebih peka, relasional, dan mampu menjangkau kebutuhan emosional serta rohani anak, khususnya mereka yang mengalami pergumulan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Merupakan landasan teori yang membahas tentang pemahaman pelayanan pastoral pada anak.

BAB III Menjelaskan metode penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan analisis serta implementasinya.

BAB V Penutup yang isinya kesimpulan dan saran.